

## Pendidikan Kesehatan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu terhadap Pentingnya Skrining Hipotiroidisme Kongenital di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo

Bela Catur Sakti Rahayu<sup>1</sup>, Gisella Alifia Saputri<sup>2</sup>, Ari Widyaningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas kesehatan, belacatur7@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas kesehatan, sellalifia@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas kesehatan, widyaningsihari89@gmail.com

Korespondensi Email: belacatur7@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 2025-06-23

Accepted, 2023-06-28

Published, 2025-07-04

---

Keywords : Knowledge, Congenital Hypothyroid (HK) and Screening for Congenital Hypothyroid (SHK)

#### Kata Kunci:

Pengetahuan, Hipotiroid kongenital (HK) dan Skrining Hipotiroid kongenital (SHK)

---

### Abstract

*One of the causes of mental retardation in children that can be prevented if known and treated early is Congenital Hypothyroidism (HK). This community service was conducted on February 10-20, 2025 at RSKNW using a method with a one group pretest-posttest design approach. The sampling technique used purposive sampling. Data collection in this study using a questionnaire. Data analysis in this study using the Wilcoxon Match Pair Test test. With the results of respondents' knowledge before being given health education, the most knowledgeable were 11 respondents (55%), while after being given health education, respondents' knowledge increased, the most knowledgeable were 13 respondents (65%). Based on bivariate tests using the Wilcoxon Match Pair Test with a sig. value of 0.000 (Sig. <0.005) which indicates that there are differences before and after providing health education about SHK*

### Abstrak

Salah satu penyebab retardasi mental pada anak yang dapat dicegah jika diketahui dan diterapi sejak dini adalah Hipotiroid kongenital (HK). Pengabdian masyarakat ini dilakukan tanggal 10-20 Februari 2025 di RSKNW menggunakan metode dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel sebanyak 20 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon Match Pair Test. Dengan hasil pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan paling banyak berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (55%) sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden meningkat paling banyak pengetahuan baik sebanyak 13 responden (65%). Berdasarkan uji bivariat menggunakan Wilcoxon Match Pair Test dengan nilai sig. sebesar 0.000 (Sig. <0.005) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan

## **Pendahuluan**

*Hipotiroid kongenital* adalah kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium (Kemenkes RI, 2014). *Hipotiroid kongenital* (HK) merupakan salah satu penyebab utama retardasi mental yang sebenarnya dapat dicegah apabila dideteksi dan ditangani sejak dini. Hormon tiroid memegang peranan krusial dalam perkembangan susunan saraf pusat, termasuk proses migrasi neuron dan mielinisasi, yang terjadi intensif pada periode awal kehidupan (Rastogi and LaFranchi, 2020).

Diketahui bahwa 95% HK tidak memperlihatkan tanda dan gejala klinis yang khas saat lahir dan durasi intervensi dini untuk mencegah retardasi mental singkat. Oleh karena itu, skrining neonatal menjadi sangat penting dan telah menjadi program rutin di banyak negara maju guna mendeteksi dini HK dan mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan mental dan fisik anak (Kemenkes RI, 2024).

Angka kejadian di Indonesia pada tahun 2022 adalah 1:12.724 dengan angka skrining hipotiroid kongenital sebesar 2,3%. Tingkat kejadian pasti bisa lebih tinggi atau mendekati angka global jika cakupan skrining hipotiroid mencapai setidaknya 90% memenuhi target. Prevalensi anak tuna grahita di Indonesia diperkirakan sebesar 1–3% dari total keseluruhan penduduk Indonesia yang mengalami keterbelakangan mental atau sekitar 6,6 juta jiwa. Hal ini merupakan tantangan bagi Indonesia untuk melakukan penguatan layanan skrining bayi baru lahir. Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI (2018), 4,60% bayi baru lahir di Indonesia dilakukan skrining hipotiroid kongenital.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan skrining di antaranya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan logistik, dan minimnya dukungan keluarga. Selain itu, keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan yang terlatih serta belum meratanya fasilitas pelayanan kesehatan yang mampu melakukan skrining menjadi hambatan yang signifikan (Kemenkes RI, 2024).

Pemeriksaan skrining dapat dilakukan dengan mengambil sampel darah bayi pada usia 48 hingga 72 jam. Waktu tersebut merupakan waktu yang ideal untuk metabolisme tubuh bayi baru lahir agar bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar setelah kelahiran. Namun, pada kondisi tertentu pengambilan sampel dapat dilakukan saat usia kurang dari 48 jam dan sebaiknya tidak dilakukan pada 24 jam pertama setelah kelahiran karena pada saat itu kadar TSH masih tinggi (Mashabi, 2024). HK dilakukan dengan pemeriksaan kadar TSH (Thyroid Stimulating Hormone). Skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir dinyatakan positif apabila kadar TSH  $\geq 20$  mU/L. Hasil skrining positif harus dikonfirmasi ulang dengan pemeriksaan TSH dan FT4 menggunakan sampel serum dari pembuluh vena. Diagnosis hipotiroid kongenital ditegakkan apabila kadar TSH tinggi dan FT4 rendah (Yati, Utari and Tridjaja, 2017).

Kelenjar tiroid menghasilkan triiodothyronine (T3) dan tiroksin (T4) sebagai respons terhadap stimulasi kelenjar pituitari. T4 kemudian diubah menjadi T3 sehingga mekanisme biofeedback dapat mempertahankan kadar tiroksin yang cukup untuk metabolisme tubuh. Hormon ini sangat diperlukan anak dalam pertumbuhan dan perkembangan otak yang tepat serta merupakan kebutuhan vital bagi semua organ, jaringan, dan sel dalam tubuh agar berfungsi secara normal. Ia juga mengendalikan laju metabolisme tubuh dan berbagai proses lainnya di dalam tubuh (Klosinska, Kaczynska and Ben-Skowronek, 2022).

Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memperkuat kebijakan skrining neonatal sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian retardasi

mental akibat HK. Upaya ini harus didukung oleh peningkatan edukasi kepada masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan, serta penyediaan fasilitas skrining yang merata di seluruh wilayah Indonesia

RS Kristen Ngesti Waluyo Temanggung menjadi salah satu rumah sakit yang memiliki peran dalam mendukung program pemerintah melakukan skrining hipotiroid kongenital, namun berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 2-30 Januari 2025 yang dilakukan dengan ibu nifas di Bangsal Tulip RS Kristen Ngesti Waluyo, didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu nifas tidak mengetahui tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Berdasarkan wawancara dengan kepala ruang bangsal Tulip RS Kristen Ngesti Waluyo, di rumah sakit ini juga belum pernah diadakan penyuluhan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) kepada ibu nifas.

Dari permasalahan tersebut, maka kami melakukan pendidikan kesehatan dan penelitian yang berjudul “Pendidikan Kesehatan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu terhadap Pentingnya Skrining Hipotiroidisme Kongenital di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo” yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang SHK pada ibu nifas dan mengetahui pengaruh penggunaan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK).

### Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan tanggal 10-20 Februari 2025 di RSKNW menggunakan metode dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, setelah itu diberikan intervensi, kemudian dilakukan posttest (Creswell and Creswell, 2018)

Sampel sebanyak 20 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah responden menerima ceramah. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Match Pair Test* untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
Reproduksi Beresiko	5	25
Reproduksi Sehat	15	75
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar	9	45
Pendidikan Menengah	11	55
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Berkerja	12	60
Bekerja	8	40

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden pada kategori umur paling banyak pada reproduksi sehat 15 responden (75%), pada kategori pendidikan paling banyak pada pendidikan menengah 11 responden (55%) dan pada kategori Pekerjaan pendidikan paling banyak tidak bekerja 12 responden (60%).

Menurut (Prihandini, Pujiastuti and Hastuti, 2016) menetapkan bahwa responden dikatakan beresiko jika usia ibu <20 tahun atau >35 tahun dan dikatakan usia tidak berisiko usia ibu 20-35 tahun. Secara umum seorang wanita yang memiliki rentang usia 20-35 tahun telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya sehingga memiliki kesiapan fisik menerima kehamilan dan secara emosional yang sudah rasional untuk persiapan kehamilan yang sehat sehingga menunjang pertumbuhan janin yang sehat hingga persalinan.

Pendidikan dapat menentukan tingkat berfikir seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempermudah seseorang diberikan pendidikan kesehatan sebab pemikiran yang sudah maju tidak terpaku pada perkataan orang tua maupun mitos, sehingga dapat mengambil keputusan secara rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Inayati, 2023) pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang dimana semakin tinggi tingkatan pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

Sementara itu, pekerjaan terhadap kemandirian ekonomi dan akses terhadap sumber informasi. Ibu yang bekerja biasanya memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan, serta memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan melalui jaringan sosial dan tempat kerja. Sejalan dengan penelitian (Hiola, Hilamuhu and Katili, 2022) menyatakan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi dan pengalaman yang lebih banyak.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pre Test Responden

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Pre Test</b>		
Baik	2	10
Cukup	7	35
Kurang	11	55
Total	20	100
<b>Post Test</b>		
Baik	13	65
Cukup	7	35
Kurang	0	0
Total	20	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 11 responden (55%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan responden meningkat, dengan jumlah terbanyak berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu 13 responden (65%).

Berdasarkan uji bivariat menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (Sig. < 0.005), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang *Skrining Hipotiroidisme Kongenital (SHK)*.

Ibu yang sebelumnya pernah mendapatkan informasi atau edukasi kesehatan terkait SHK dari fasilitas pelayanan kesehatan atau media sosial, umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta dampak dari hipotiroid kongenital. Di era digital saat ini, akses terhadap informasi kesehatan menjadi semakin mudah melalui berbagai platform, sehingga dapat mempercepat peningkatan literasi kesehatan di masyarakat.

Menurut (Purnama and Widyastuti, 2025) tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh usia, tingkat Pendidikan dan pekerjaan. Usia dewasa awal berkaitan dengan kemudahan mengakses informasi. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber,

antara lain dokter, perawat, tenaga kesehatan lain dan media sosial. Ibu yang pernah mendapatkan informasi atau Pendidikan kesehatan dari tempat pelayanan kesehatan atau dari media sosial tentang SHK tentu lebih mengerti tentang penyebab, tanda gejala dan akibat dari HK.

Tingkat pendidikan juga memegang peranan penting dalam peningkatan pengetahuan seseorang terhadap SHK. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih rasional dan terbuka terhadap informasi baru, termasuk informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Tinendung and Batubara, 2021) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan pemahamannya terhadap program-program kesehatan seperti SHK. Pendidikan yang baik akan membantu masyarakat memahami pentingnya deteksi dini serta pencegahan keterlambatan diagnosis terhadap kondisi medis yang serius pada bayi.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat, penyuluhan menjadi salah satu strategi yang efektif. Penyuluhan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu masyarakat memahami isu-isu kesehatan yang sebelumnya belum dikenal. Menurut (Rorin *et al.*, 2024) Penyuluhan atau pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan kemampuan kepada individu atau kelompok, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang diinginkan. Penyuluhan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

Selain itu penggunaan media edukatif seperti leaflet atau infografis memberikan keuntungan tambahan karena dapat memberikan informasi secara visual yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens. Lebih dari sekadar meningkatkan pengetahuan, pendidikan kesehatan juga berperan dalam mendorong perubahan perilaku. Ketika ibu memahami pentingnya skrining hipotiroid kongenital, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti prosedur skrining dan terlibat aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan program deteksi dini dan penurunan risiko komplikasi jangka panjang pada anak. Hal ini diperkuat oleh (Munir *et al.*, 2023) edukasi menggunakan beberapa metode yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan responden, seperti metode membaca, demonstrasi dan praktek dengan media leaflet dan visual membantu dalam pemahaman yang lebih baik kepada responden. Serta temuan di RS PKU Muhammadiyah Temanggung, bahwa edukasi kesehatan menggunakan leaflet mampu meningkatkan pengetahuan ibu nifas secara signifikan mengenai pentingnya SHK (Fajrin and Widyastuti, 2024). Selain itu kemajuan teknologi mempengaruhi pengetahuan tentang informasi baru yang disampaikan melalui televisi, radio, surat kabar, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Siti, Agustina and Vistra, 2023).



Gambar 1 Pemberian Edukasi Menggunakan Leaflet

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (55%).

Setelah intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 65% responden memiliki pengetahuan baik. Uji statistik Wilcoxon Match Pair Test menunjukkan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.005$ ), menandakan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital (SHK). Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran ibu dalam deteksi dini gangguan tiroid pada bayi baru lahir, sehingga dapat mencegah komplikasi seperti keterlambatan perkembangan. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan menjadi bagian dari program edukasi rutin bagi ibu hamil. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperkuat hasil intervensi.

### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo, ketua Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, seluruh dosen dan staf Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberi izin untuk melaksanakan tugas penelitian, dan seluruh ibu yang bersedia menjadi responden.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Fajrin, N. and Widyastuti, E. (2024) 'Edukasi menggunakan leaflet terhadap pengetahuan ibu nifas tentang skrining hipotiroid kongenital di RS PKU Muhammadiyah Temanggung', *Indonesian Journal of Community Engagement*, 5(1), pp. 21–28. Available at: <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJCE/article/view/3309>.
- Hiola, F.A.A., Hilmuhu, F. and Katili, D.N.O. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital di Rsu Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), pp. 435–440. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2218>.
- Inayati, S.F.F. (2023) 'PENGETAHUAN IBU TENTANG PIJAT BAYI PADA ANAK USIA 0-12 BULAN SECARA MANDIRI', 6, pp. 1330–1335.
- Kemendes RI (2014) *Pedoman Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI (2024) *1,2 juta bayi baru lahir sudah jalani skrining hipotiroid kongenital, Sehat Negeriku*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240121/4744816/12-juta-bayi-baru-lahir-sudah-jalani-skrining-hipotiroid-kongenital>.
- Klosinska, M., Kaczynska, A. and Ben-Skowronek, I. (2022) 'Congenital Hypothyroidism in Preterm Newborns – The Challenges of Diagnostics and Treatment: A Review', *oidism in Preterm Newborns – The Challenges of Diagnostics and Treatment: A Review. Frontiers in Endocrinology*, 13(3), pp. 1–12.
- Mashabi, Y. (2024) 'Screening T4 and TSH in Early Detection of Congenital Hypothyroidism in Newborns: What's the Dilemma', *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 7(1), pp. 1–5.
- Munir, R. et al. (2023) 'Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 54–59. Available at: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.2929>.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihandini, S.R., Pujiastuti, W. and Hastuti, T.P. (2016) 'Usia Reproduksi Tidak Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang', *Jurnal Kebidanan*, 5(10), pp. 47–57.
- Purnama, H. and Widyastuti, W. (2025) 'PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN

- TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL DI PKM CIKUYA KABUPATEN TANGERANG', *Jurnal Ners*, 9(2). Available at: [https://repository.poltekkes-smg.ac.id/repository/1\\_wulida\\_hadaina\\_110\\_naskah\\_publicasi.pdf](https://repository.poltekkes-smg.ac.id/repository/1_wulida_hadaina_110_naskah_publicasi.pdf).
- Rastogi, M. V and LaFranchi, S.H. (2020) 'Congenital hypothyroidism.', *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 15(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13023-020-01415-1>.
- Rorin, U. *et al.* (2024) 'Pendidikan Kesehatan Skrining Hipotiroid Kongenital ( SHK ) bagi Ibu Nifas di RS PKU Muhammadiyah Temanggung', 6, pp. 147–151.
- Siti, S., Agustina and Vistra, V. (2023) 'Pemberian Foot Message Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di RSUD Ratu Aji Putri Botung', 2(1), pp. 128–137.
- Tinendung, D.S. and Batubara, K. (2021) 'The Relationship Of Knowledge And Attitude Of Mothers Of Newborn Babies Regarding Congenital Hypothyroid ( SHK ) Screening At Kayu Laut Health Center , Panyabungan Selatan District Christmas Mandiling', *Jurnal Eduhealth*, 11(02), pp. 111–122. Available at: <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>.
- Yati, N., Utari, A. and Tridjaja, B. (2017) *Diagnosis dan tata laksana hipotiroid kongenital. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.*